

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, rangkuman hasil analisis, dan pembahasan hasil analisis mengenai struktur teks hikayat *Bayan Budiman*, representasi nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*, dan kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018), maka dapat disimpulkan, implikasi, dan rekomendasi sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa hikayat *Bayan Budiman* memiliki nilai-nilai positif yang berkesesuaian dengan nilai tunjuk ajar Melayu yang dapat dijadikan sebagai media untuk penyampaian pesan atau nasihat-nasihat kepada peserta didik. Berikut ini jabaran simpulan berdasarkan hasil analisis.

6.1.1 Struktur Hikayat *Bayan Budiman*

Hikayat *Bayan Budiman* yang telah di analisis ini merupakan salah satu hikayat dengan alur cerita berbingkai yang terdiri dari 24 anak cerita. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi untuk menganalisis sebanyak enam cerita yang paling aktual serta menarik terkait pemanfaatannya untuk pembelajaran. Berdasarkan hikayat *Bayan Budiman*, anak cerita ini berfungsi sebagai pengingat Bibi Zainab agar ia tidak berbuat hal-hal yang dilarang Tuhan maupun masyarakat. Sehingga, setelah Bibi Zainab mendengarkan hikayat-hikayat yang diceritakan bayan, Bibi Zainab menjadi sadar akan tercelanya niatnya. Oleh karena itu, masing-masing anak cerita ini berisikan tentang nilai-nilai, pesan, serta amanat yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia.

Pembahasan mengenai struktur hikayat *Bayan Budiman* ini mengacu pada teori strukturalisme Robert Stanton yang mencakup fakta-fakta cerita (alur, karakter, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya atau *tone*, ironi, dan simbolisme). Selain itu, pada analisis struktur hikayat *Bayan*

Budiman ini, didukung oleh teori dari Albertine Minderop pada buku *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* yang digunakan untuk menganalisis karakter. Sementara pada analisis alur dan pengaluran, penulis memilih teori sintaksis naratif oleh Tzvetan Todorov. Berikut uraiannya di bawah ini.

Pengaluran dan alur dalam hikayat *Bayan Budiman* ini menggunakan alur maju terdiri dari 341 sekuen linear. Hikayat ini memiliki 24 anak cerita yang masing-masing memiliki anak sekuen. Namun, dalam hal ini penulis membatasi menjadi enam anak cerita untuk di analisis yang diantaranya, *Cerita Bayan yang Dicabut Bulunya oleh Istri Saudagar* (27 sekuen), *Cerita Taifah* (25 sekuen), *seorang perempuan, nikah dengan suami cemburuan* (44 sekuen), *Cerita Serimala dengan Pandai Mas* (26 sekuen), *cerita Bayan Tiada Menurut Kata Ibu-Bapanya* (25 sekuen), dan *cerita Nabi Sulaiman mendengar kata landak* (14 sekuen).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, sekuen dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan 6 anak cerita terdiri dari 341 sekuen linear. Hasil analisis sekuen hikayat *Bayan Budiman* dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan pengaluran atau urutan kronologis peristiwa dalam hikayat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaluran cerita cenderung linier. Linieritas tersebut menunjukkan sifat kesederhanaan cerita lisan yang tidak sekompleks cerita rekaan kontemporer. Urutan kronologis peristiwa terjadi secara runtut dan jelas dimulai dari awal hingga akhir tanpa adanya peristiwa sorot-balik. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa urutan kronologis hikayat *Bayan Budiman* adalah pengaluran maju (progresif). Hal ini membuktikan bahwa hikayat *Bayan Budiman* menggunakan alur maju, karena sekuen yang paling banyak ditemukan berada pada saat penceritaan terjadi secara runtut dan jelas dimulai dari awal hingga akhir tanpa adanya peristiwa sorot-balik dengan 22 fungsi-fungsi utama.

Karakter utama yang terdapat di dalam hikayat ini yaitu seekor burung bayan yang bijaksana dan cerdas yang bernama burung Bayan Budiman dan istri dari majikannya yaitu Bibi Zainab. Burung bayan merupakan seekor burung peliharaan Khojah Maimun yang cerdas dan dapat memperlalai istri Khojah

Maimun dengan 24 hikayatnya sehingga istri Khojah Maimun terhindar dari perbuatan tercela. Sedangkan istri Khojah Maimun merupakan seorang Wanita yang memiliki wajah yang sangat cantik sehingga membuat anak raja menjadi tertarik padanya. Selanjutnya, tokoh-tokoh yang hadir dengan penokohnya yaitu Khojah Mubarak, Khojah Maimun, anak Raja, perempuan tua, burung tiung, dan laki-laki penjual burung. Selanjutnya, pada cerita-cerita sisipan hikayat terdapat beberapa tokoh pada masing-masing judul seperti pada cerita bayan dicabut bulunya oleh istri saudagar terdapat 3 tokoh, pada cerita Taifah terdapat 4 tokoh, pada cerita Seorang Perempuan, Nikah dengan suami Cemburuan terdapat 5 tokoh yang kemudian terdiri dari 2 tokoh pada cerita sisipan 1 dan 3 tokoh di cerita sisipan 2. Selanjutnya, pada cerita Serimala dengan Pandai Emas terdiri dari 3 tokoh. Pada cerita Bayan Tiada Menurut Kata Ibu Bapanya terdiri dari 6 tokoh yang terdapat anak cerita yang memiliki 4 tokoh dan anak cerita yang terakhir yaitu cerita Nabi Sulaiman yang terdiri dari 5 tokoh.

Latar yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* dibagi menjadi tiga bagian di antaranya (1) latar tempat. Pada cerita pokok hikayat *Bayan Budiman*, latar tempat yang mendominasi digambarkan di negeri Ajam, rumah, dan di pekan/pasar. (2) latar waktu. Pada cerita pokok hikayat *Bayan Budiman*, waktu awal penceritaan tidak dijelaskan kapan terjadinya. Namun, di awal cerita, latar waktu tersirat ketika penantian Khojah Mubarak untuk memperoleh anak yaitu Khojah Maimun. (3) latar sosial-budaya. Hikayat *Bayan Budiman* dilatarbelakangi oleh keadaan sosial Khojah Mubarak yang religius, mata pencaharian, dan adat/kebiasaan.

Tema yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* ini secara umum adalah mengenai kesetiaan dan kebijaksanaan seorang suami atau istri. Adapun tema minor dalam cerita pokok hikayat *Bayan Budiman* ini yakni berupa tema-tema yang terdapat di dalam keenam anak cerita yaitu: berbuat bakti kepada tuan/majikan, menunjukkan kebaktian yang tulus dan ikhlas dibelakang tuan/majikan, kebijaksanaan seorang istri, ketamakan dan keserakahan, tidak patuh kepada orang tua, kepercayaan kepada perkataan binatang.

Rani Hidayati, 2022

TUNJUK AJAR MELAYU DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI MODUL ELETRONIK INTERAKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Judul cerita pokok hikayat *Bayan Budiman*, mewakili karakter burung bayan yang merupakan tokoh utama di dalam hikayat tersebut. Kata budiman merupakan wujud karakter burung bayan yang berdasarkan KBBI yaitu orang yang berbudi, pintar, dan bijaksana. Sehingga, kata budiman yang disisipkan di judul Bayan Budiman bermakna burung bayan yang berbudi, pintar, serta bijaksana.

Seluruh sudut pandang yang digunakan oleh penulis/pencerita hikayat *Bayan Budiman* adalah tipe orang ketiga tidak terbatas baik pada cerita pokok maupun cerita sisipan.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa gaya bahasa seperti antonomasia, hiperbola, personifikasi, retorik, simile, dan sinisme. Selain itu, beberapa *tone* juga dianalisis seperti *tone* kasih sayang dan persaan cinta, kepanikan, kebahagiaan, perasaan puas, tidak percaya, tidak menyangka, khawatir dan berserah diri, terpikat atau terpaut pada seseorang, bijaksana, dan *tone* kesetiaan.

Simbol yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* dilihat berdasarkan hasil dari analisis karakter, latar tempat, dan kemunculan yang sering di dalam cerita. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat beberapa simbol tertentu, yaitu burung bayan sebagai simbol hewan yang cerdas, bijaksana, budiman, burung bayan yang cerdas, dan istri Khojah Maimun sebagai simbol kelalaian.

Pada hikayat *Bayan Budiman* terdapat beberapa ironi dramatis, yaitu ketika istri Khojah Maimun ingin menemui anak raja, namun selalu bertemu fajar karena telah dilengahkan oleh hikayat yang disajikan oleh burung bayan, istri saudagar yang dikelabui oleh burung bayan, dan pengorbanan Taifah kepada raja. Taifah bersedia mengorbankan anak kesayangannya demi membuktikan kesetiannya kepada raja karena telah ditantang oleh wanita yang mengaku pernah bekerja di istana tersebut. Namun, dengan kesungguhannya, wanita tersebut meminta Taifah membatalkan apa yang telah ia perintahkan karena ia terbukti setia dan berani berkorban kepada rajanya.

Tone ironi atau ironi verbal, ironi jenis ini tidak dapat penulis temukan pada cerita pokok dan keenam anak cerita pilihan hikayat *Bayan Budiman* yang penulis

pilih. Isi dari cerita pokok dan enam anak cerita pilihan penulis tidak mengandung makna kebalikan pada setiap alurnya melainkan makna yang sesungguhnya.

6.1.2 Representasi Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Hikayat *Bayan Budiman*

Pada proses analisis nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat *Bayan Budiman* tersebut, penulis berpedoman pada tunjuk ajar Melayu yang dapat berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan analisis nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*, ditemukan 13 dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu, yaitu: Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapa, ketaatan kepada pemimpin, ikhlas dan rela berkorban, kerja keras, rajin, dan tekun, bertanam budi dan membalas budi, rasa tanggung jawab, sifat malu, kasih sayang, musyawarah mufakat, sifat rendah hati, sikap pemaaf dan pemurah, dan hidup sederhana.

Butir **ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa** pada penelitian ini mengungkap di dalam hikayat *Bayan Budiman* banyak mengandung butir ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa baik di dalam cerita pokok maupun cerita sisipan hikayat *Bayan Budiman*. Hal tersebut terlihat dari dialog-dialog tokoh yang mengarah pada sikap yang digambarkan pada tokoh seperti, berserah diri kepada Allah, berharap dan meminta kepada Allah, segala perbuatan dan tindakan selalu berpedoman pada agama, tidak melakukan larangan Allah dan segera bertaubat kepada Allah ketika melakukan perbuatan dosa, mempercayakan hidup dan mati hanya kepada Allah, memohon petunjuk kepada Allah, takut akan azab Allah ta'ala, malu ketika berbuat dosa, mempercayakan segala nikmat merupakan karunia Allah SWT, dan percaya pada hari kiamat.

Selanjutnya, butir **ketaatan kepada Ibu dan Bapak** yang dapat ditemukan butir nilai ketaatan kepada Ibu dan Bapak yang digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman* seperti gambaran seekor anak bayan yang durhaka dan tidak menurut dengan apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Pada bagian tersebut juga menggambarkan akibat atau dampak buruk yang

diterima jika tidak taat kepada Ibu dan Bapak. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan bahwa pentingnya taat kepada kedua orang tua.

Pada butir **ketaatan kepada Pemimpin** digambarkan pada tokoh seperti ketika rela mengikuti perintah atasannya meskipun perbuatan yang tercela, rela mengorbankan keluarga yang paling dikasihi demi seorang raja, menyegerakan perintah raja. Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut membuktikan bahwa, taat kepada pemimpin merupakan salah satu sikap disiplin dan secara tidak langsung merupakan suatu ibadah bagi yang melakukannya. Butir ikhlas dan rela berkorban digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman* seperti yang digambarkan ketika burung bayan dengan ikhlas mengabdikan dan membantu Bibi Zainab, sifat ketulusan burung bayan dalam membantu majikan yang telah membuang dan menyiksanya, serta ikhlas dan rela mengorbankan anaknya demi keselamatan pemimpinnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat ikhlas dan rela berkorban merupakan salah satu hal yang penting sesuai dengan yang diajarkan pada tunjuk ajar Melayu.

Butir selanjutnya yaitu, **kerja keras, rajin, dan tekun** yang terlihat dari dialog-dialog tokoh yang mengarah pada sikap yang digambarkan pada tokoh seperti pada karakter Khojah Maimun merupakan seorang laki-laki pekerja keras dan rajin mencari rezeki dan sikap serimala dan pandai emas yang merupakan pekerja keras merasa tidak puas dengan upah yang mereka dapatkan ketika bekerja. Namun, orang Melayu juga menyebutkan dengan tegas kerja apa saja yang dianggap “kerja menyalah” yang dipantangkannya. “kerja menyalah” yang dimaksud yaitu pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan dan akan menimbulkan mudarat seperti ketika seorang hamba raja tetap menerima pekerjaan yang diberikan raja meskipun merupakan suatu perbuatan tercela dengan mendapat imbalan yang banyak dan ketika Serimala dan pandai emas mencuri berhala-berhala yang terbuat dengan emas di negeri tempat mereka berkelana.

Butir yang selanjutnya yaitu **bertanam budi dan membalas budi** yang digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman*

seperti sikap masyarakat yang membutuhkan bantuan serimala dan pandai emas sehingga mereka membalas budi serimala dan pandai emas dengan memberikan emas dan perak kepada serimala dan pandai emas, raja Tabaristan memberikan imbalan kepada Taifah yang merupakan salah satu hulu balangnya yang paling setia kepadanya. Bahkan ia merelakan anak yang paling ia sayangi untung dikorbankan demi raja Tabaristan, dan seorang raja yang membalas budi istri seorang saudagar yang telah menyadarkannya akan kesetiaan dan kejujuran serta azab yang akan diperoleh jika berbuat curang. Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut, menekankan bertanam budi dan membalas budi merupakan salah satu hal yang penting untuk dijadikan acuan sesuai dengan tunjuk ajar Melayu.

Selanjutnya, **butir rasa tanggung jawab** yang terlihat dari dialog-dialog tokoh yang mengarah pada sikap yang digambarkan pada tokoh seperti sikap bayan yang bertanggung jawab akan janjinya kepada istri saudagar, ketika istri Khojah Maimun hendak pergi menemui anak raja, ia ingat pesan suaminya apapun yang terjadi, ia harus mendiskusikannya kepada bayan dan tiung, dan karakter istri saudagar yang bertanggung jawab terhadap perkataannya yang akan tetap setia meskipun ditinggal suaminya untuk berlayar.

Selanjutnya, yaitu butir **sifat malu** yang digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman* seperti sikap Sitti Zainab juga memiliki rasa malu meskipun berbuat kesalahan atau hal yang tercela. Selanjutnya, nasihat tiung kepada Bibi Zainab mengenai gambaran betapa malunya ia ketika melakukan perbuatan tercela. Selanjutnya, gambaran rasa malu dalam hikayat *Bayan Budiman* yaitu ketika istri saudagar menjelaskan alasannya untuk tetap setia kepada suaminya meskipun banyak utusan raja bahkan raja sendiri yang menggodanya.

Butir **kasih sayang** terlihat dari dialog-dialog tokoh yang mengarah pada perkataan yang menunjukkan rasa sayang seseorang seperti ‘*Hai nyawaku dan buah hatiku*’ dan ‘*Hai kekasihku*’ kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk gambaran rasa kasih sayang Khojah Maimun terhadap istrinya. Selain itu, rasa kasih

sayang tidak hanya ditujukan hanya kepada manusia saja. Bahkan terhadap sesama makhluk hidup pun harus saling menyayangi seperti yang dilakukan oleh Khojah Maimun terhadap burung bayan dan tiung yang ia pelihara.

Selanjutnya, yaitu butir **musyawarah dan mufakat** yang digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman* seperti sikap Khojah Maimun berpesan kepada istrinya untuk bermufakat kepada dua ekor burungnya yaitu burung bayan dan tiung. Selanjutnya, ketika Taifah mengalami kebingungan, ia bermusyawarah dan mufakat kepada istrinya. Selanjutnya juga terlihat ketika keluarga burung bayan mendapat musibah yang diakibatkan oleh liciknya keluarga cerpelai. Sehingga mereka bermufakat dan yang terakhir, gambaran mengenai musyawarah dan mufakat terlihat ketika Nabi Sulaiman merasa kebingungan dengan air yang ia peroleh dari raja Jin.

Butir selanjutnya yaitu, **sifat rendah hati** yang di temukan di dalam hikayat *Bayan Budiman* yaitu sifat yang tidak sombong dan tidak membeda-bedakan kasta. Selanjutnya, ketika Nabi Sulaiman meminta pendapat kepada para menteri-menterinya serta hewan-hewan yang disarankan kepada Nabi Sulaiman.

Selanjutnya, yaitu **sikap pemaaf dan pemurah** yang terlihat seperti ketika burung bayan memaafkan istri saudagar yang telah menfitnah, menganiaya hingga mengusirnya pergi. Burung bayan tetap memaafkan istri saudagar dan bersedia membantu istri saudagar untuk kembali kepada suaminya. Selanjutnya, ketika serimala memaafkan pandai emas yang telah mengkhianati dan menfitnahnya. Pandai emas menuduh serimala mencuri emas yang mereka curi bersama agar ia mendapatkan seluruh emas yang ia dapatkan dan yang terakhir yaitu butir hidup sederhana yang digambarkan melalui dialog dan karakter pada tokoh dalam hikayat *Bayan Budiman* seperti tidak memakai perhiasan yang berlebihan dan tidak memakai pakaian yang terlalu mewah.

6.1.3 Kesesuaian Nilai Tunjuk Ajar Melayu yang Terdapat di dalam Hikayat *Bayan Budiman* dengan Nilai-Nilai Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018)

Lima nilai utama karakter yang terdiri dari nilai religius, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong merupakan nilai yang sangat relevan sebagai cerminan pedoman karakter peserta didik saat ini. Nilai karakter sangat banyak ditemukan dalam pembelajaran sastra terutama sastra klasik. Nilai pendidikan karakter yang merupakan Berdasarkan hasil analisis tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*, ditemukan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai karakter kementerian pendidikan nasional (2018) yaitu **nilai karakter religius** yang memiliki kesesuaian dengan nilai tunjuk ajar Melayu yaitu pada butir ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang sama-sama berisikan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, nilai karakter religius dalam hikayat *Bayan Budiman* antara lain berserah diri kepada Allah, berharap dan meminta kepada Allah, segala perbuatan dan tindakan selalu berpedoman pada agama, tidak melakukan larangan Allah dan segera bertaubat kepada Allah ketika melakukan perbuatan dosa, mempercayakan hidup dan mati hanya kepada Allah, memohon petunjuk kepada Allah, takut akan azab Allah ta'ala, malu ketika berbuat dosa, mempercayakan segala nikmat merupakan karunia Allah SWT, dan percaya pada hari kiamat.

Berdasarkan temuan penelitian, nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan di dalam hikayat *Bayan Budiman* yaitu nilai karakter religius. Hal tersebut digambarkan berdasarkan kehidupan sehari-hari dalam cerita hikayat *Bayan Budiman*.

Selanjutnya, yaitu nilai karakter nasionalis. Implementasi nilai karakter nasionalis dalam penelitian ini yang dianalisis berdasarkan pedoman tunjuk ajar Melayu yaitu terdapat pada butir sikap bertanam budi dan membalas budi, ikhlas dan rela berkorban, serta ketaatan kepada pemimpin.

Selanjutnya, terdapat nilai karakter integritas. Implementasi nilai karakter integritas dalam penelitian ini yang dianalisis berdasarkan pedoman tunjuk ajar Melayu yaitu terdapat pada pada butir rasa tanggung jawab, rendah hati, dan hidup sederhana.

Selanjutnya, nilai karakter mandiri yang pada penelitian ini implikasi dari nilai karakter mandiri yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* dianalisis

berdasarkan tunjuk ajar Melayu terdiri dari butir kerja keras, rajin, dan tekun. Hal tersebut berkesesuaian dengan salah satu subnilai dari karakter mandiri yaitu etos kerja (kerja keras). Selain kerja keras, rajin, dan tekun, orang Melayu juga mengenal suatu pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan dan apabila dikerjakan akan menimbulkan mudarat yang biasa disebut dengan “kerja menyalah”.

Nilai karakter yang terakhir yaitu nilai karakter gotong royong. Implikasi nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* yang dianalisis berdasarkan tunjuk ajar Melayu terdiri dari butir musyawarah dan mufakat. Hal tersebut karena butir tunjuk ajar musyawarah dan mufakat merupakan salah satu cerminan nilai karakter gotong royong yang setiap melakukan sesuatu harus berdasarkan keputusan bersama bukan perorangan. Kemudian, kesepakatan yang diambil merupakan tanggung jawab bersama.

6.1.4 Modul Elektronik Interaktif

Wujud pemanfaatan hasil penelitian ini yaitu dalam bentuk bahan ajar berupa modul elektronik interaktif pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Modul elektronik interaktif tersebut berjudul *Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Hikayat*. Buku tersebut telah melalui *judgement*/penilaian oleh para ahli atau pakar profesi sebagai dosen/ahli bajaran, ahli keahlianan, dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Bagian-bagian dari modul yang dinilai yaitu dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan desain grafis. Berdasarkan *judgement*/penilaian oleh para pakar, penulis mempertimbangkan dari penilaian para ahli atau pakar dengan memperhatikan kritik dan saran yang diberikan sebagai perbaikan modul elektronik interaktif pembelajaran bahasa Indonesia ini.

6.2 Implikasi

Penelitian Tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* ini memiliki implikasi yang berkaitan dengan sumbangsih yang diberikan untuk perkembangan teori-teori baru terutama teori mengenai hikayat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, hikayat yang berasal dari mulut ke mulut dapat dikemas dalam bentuk

audio pada modul pembelajaran elektronik interaktif. Sehingga, dapat memberikan solusi kemudahan dalam mempelajari hikayat menggunakan media pembelajaran elektronik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Sementara itu, implikasi terhadap guru. Dibuatnya modul elektronik interaktif ini diharapkan dapat dijadikan sebagai buku pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7 mengenai cerita rakyat (hikayat).

Selanjutnya, implikasi pada penelitian ini juga berkaitan dengan sumbangsih yang diberikan terhadap perkembangan budaya, serta memberikan penguatan tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya materi sastra rakyat (hikayat).

6.3 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, rekomendasi yang diberikan untuk peneliti berikutnya sebagai berikut.

- 1) Pada penelitian ini telah dianalisis hikayat *Bayan Budiman* dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan telah dihubungkan dengan nilai sastra lokal berupa tunjuk ajar Melayu dan nilai karakter yang relevan dengan karakter peserta didik saat ini. Akan tetapi, aspek yang dikaji dalam penelitian ini mengenai hikayat *Bayan Budiman* dapat diperluas lagi seperti dari segi kebahasaan hikayat, seperti gaya bahasa, membandingkan kebahasaan hikayat dengan cerpen, konteks sosial hikayat, fungsi, dan sebagainya.
- 2) Penelitian ini berkaitan dengan objek sastra daerah yaitu tunjuk ajar Melayu. Peneliti berharap agar objek yang diliti bersamaan dengan hikayat ini lebih variatif, seperti membandingkan hikayat *Bayan Budiman* dengan syair *Bayan Budiman*.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan melestarikan budaya lokal di sekolah. Kebijakan tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran muatan lokal, sehingga budaya sastra klasik

menjadi bacaan yang digemari oleh peserta didik khususnya pada masyarakat Melayu. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan revitalisasi, mengingat sastra klasik kini kurang diminati oleh peserta didik.

- 4) Hasil dari penelitian yang diteliti, diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih giat dalam melestarikan budaya, terutama sastra klasik yang sarat akan nilai deduktif untuk membantu proses pembentukan karakter anak. Selain itu, peneliti berharap dapat memotivasi para generasi muda untuk membentuk fokus kajian sastra klasik pada sebuah sanggar sastra, sebagai wadah dalam mengembangkan sastra dan budaya lokal agar tidak ikut terseret oleh arus globalisasi.